

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan rencana atau cara yang dilakukan dengan matang sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi seringkali disebut sebagai tindakan atau sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan baik, sehingga tujuan awal tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹

Dalam ranah pendidikan strategi diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dan didesain untuk mencapai target dalam pendidikan. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.5

agar sesuai dengan rencana dan dapat terlaksana secara optimal disebut dengan metode. Strategi pembelajaran sendiri merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Anissatul Mufarokah menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana atau siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (kompetensi tertentu).² Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Dick & Carey juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik yang menjamin peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran cakupannya lebih

² Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*.(Tulungagung:STAIN Tulungagung Pers,2013), hal.32

³ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu:Adanu Abimata,2021), hal.32-33

luas dibanding dengan metode dan teknik pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran berarti seorang guru melakukan sebuah perencanaan pembelajaran yaitu menentukan metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif akan semakin mudah apabila terlebih dahulu mengenali bagian-bagian atau komponen-komponen dari sebuah strategi pembelajaran antara lain :

1). Tujuan pembelajar

Tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Roestiyah sebagaimana dikutip oleh Ricu Sidiq menyebutkan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang perilaku peserta didik yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan pembelajaran harus mengacu pada standar kompetensi atau kompetensi inti. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak terlepas dari kompetensi yang diharapkan yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2). Guru

Guru memiliki pengetahuan, sikap, gaya dan kemampuan mengajar, wawasan dan pandangan hidupnya sendiri. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam memilih strategi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar: bertanya, memberi penguatan, memberi variasi, menjelaskan, membimbing serta membuka dan menutup pelajaran.

3). Peserta didik

Peserta didik memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda karena lingkungan keluarga, lingkungan budaya, sosial ekonomi, gaya belajar dan tingkat kecerdasan. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi pembelajaran.

4). Materi/ Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pengajaran dapat bersumber dari buku teks, buku penunjang dan sumber belajar lingkungan. Pengembangan materi pelajaran merupakan hal yang penting bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas atau kompetensinya. Komponen ini merupakan masukan yang perlu

dipertimbangkan pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajar.⁴

5). Urutan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam komponen urutan kegiatan ada tiga urutan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan untuk mempersiapkan para peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran terutama berkenaan dengan kesiapan mental dan intelektualnya. Kemudian kegiatan inti, pendidik mulai mengondisikan peserta didiknya untuk menganalisis sejumlah konsep dan teori (materi pelajaran) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan dengan mengadakan evaluasi baik secara formatif atau sumatif. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan kata lain kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mendapatkan *feedback* permasalahan yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan evaluasi ini maka pendidik dapat melakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada.

6). Metode pembelajaran

⁴ Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah; Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 39-40

Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi peserta didik adalah dengan memiliki kemampuan memilih serta mampu menggunakan metode yang relevan dan tepat untuk mencapai suatu kemampuan tertentu. Hal itu tentunya menjadi suatu kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik. Makna dari metode pembelajaran adalah sebagai suatu cara yang digunakan pendidik untuk membangun lingkungan yang memungkinkannya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya terjadi transformasi kemampuan dari pendidik kepada peserta didik baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.

7). Media pembelajaran

Media memiliki peran sebagai penyalur informasi atau penyampai pesan. Apabila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mudah. Media bisa dikatakan sebagai sebuah perantara, kerumitan yang dialami pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran dapat terbantu dengan adanya media.⁵

8). Waktu

⁵ Rina Rachmawati dkk, *Call For Book Tema 2 (Strategi Pembelajaran)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 11-12

Komponen ini berkenaan dengan jumlah waktu yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran, dan dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar. Penghitungan ini penting bagi kedua belah pihak. Bagi guru ini penting untuk menetapkan jumlah waktu yang diperlukan dalam setiap langkah kegiatan intruksional seperti pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan bagi peserta didik jumlah waktu ini menggambarkan lamanya waktu yang harus dikelola dalam mempelajari setiap tugas yang disiapkan oleh guru.⁶

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1). Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap peserta didik, dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan oleh guru, dan guru mengolah secara tuntas materi tersebut, kemudian peserta didik dituntut untuk menguasai materi. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.⁷

⁶ Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 49

⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar.....*, hal. 106

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah mampu mengorientasikan tujuan, memiliki prinsip komunikasi, prinsip kesiapan, dan prinsip berkelanjutan.⁸

2). Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.⁹

3). Strategi pembelajaran inquiry

⁸ *Ibid*, hal. 107-108

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi ...*, hal. 116

Strategi pembelajaran inquiry menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep. Dalam strategi pembelajaran inquiry ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengorientasikan pada pengembangan intelektual, memiliki prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan.¹⁰

4). Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014) hal. 166

diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.¹¹

5). Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan pada faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 dengan struktur kelompok heterogen.¹² Kooperatif *Learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari peserta didik yang memiliki berbagai tingkat kemampuan, kemudian melakukan berbagai kegiatan

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi ...*, hal. 122 - 123

¹² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 14-15

belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersamasama mencapai keberhasilan. Semua peserta didik berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Suasana pembelajaran yang terbuka dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan dimasyarakat, sehingga hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat.¹³

Strategi-strategi pembelajaran tersebut tidak dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 357-358

melainkan digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran dan keadaan peserta didiknya. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik dalam belajar selalu bersemangat sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Seorang guru juga dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui sebuah proses pembiasaan dan proses modeling (memberikan contoh). Peserta didik akan mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh guru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pandangan masyarakat Jawa, guru merupakan akronim dari *Gu* dan *Ru*. “*Gu*” diartikan dapat *digugu* (dianut) dan “*Ru*” berarti bisa *ditiru* (dijadikan teladan). Dalam bahasa Arab disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid* dan dalam bahasa inggris biasa disebut dengan *teacher*.¹⁴

Guru yang tugas utamanya mengajar memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan peserta didik. Kepribadian yang mantap dari seorang guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar terhadap

¹⁴ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Berkarakter*, (Yogyakarta:Gava Media,2014), hal. 8

peserta didik, sehingga guru akan tampil menjadi sosok seorang yang patut ditaati nasehat, ucapan, perintah dan dicontoh sikap dan perilakunya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁵ Guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 159

¹⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

¹⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ : Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 31

pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan bidang yang diampunya. Namun guru tidak hanya memiliki tugas mengajar saja tetapi seorang guru juga memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, membina akhlak, perilaku, dan mengawasi peserta didik ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif(pemikiran), maupun potensi psikomotor (keterampilan). Utamanya menjadi seorang harus mampu berperilaku baik sebagai teladan bagi peserta didik.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki empat kompetensi, diantaranya yaitu:¹⁹

1. Kompetensi Pedagogik

¹⁸ *Ibid*, hal. 37

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 142-143

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian Religius

Kompetensi ini untuk para pendidik ialah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak diberikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

3. Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi profesional religius adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan pendidikan agama Islam secara umum meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqh.

Aspek-aspek yang lain yang perlu dikuasai lebih mendalam seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, dan lain sebagainya. Kompetensi yang tidak kalah

penting ialah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

4. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

3. Kajian tentang Penanaman Karakter Religius

a. Pengertian Penanaman Karakter Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.²⁰ Penanaman diartikan sebagai cara, proses atau suatu kegiatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai karakter religius yang berupa nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Penanaman karakter religius adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 117

manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²¹

Penanaman karakter religius sesuai dengan Hadist Rasulullah sebagaimana berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. (HR.Malik)²²

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius terutama karakter peserta didik sejalan dengan apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah SAW, bahwasanya tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hadist tersebut juga menekankan bahwa pentingnya dimensi akhlak. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang amat penting. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, begitupun sebaliknya.

b. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani *character* dari kata *charassein* yang

²¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hal. 20

²² H.R Malik dalam buku M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hal. 111

berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.²³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan konsep tersebut, menurut Imam Ghazali karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap yang telah melekat dalam dirinya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁴

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

²⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*,hal. 237

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁶

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Pembentukan karakter sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sudah melekat sejak lahir atau alamiah, padahal karakter tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi bisa diupayakan melalui suatu tindakan yang dilakukan secara rutin dan berulang.

Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 64

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

c. Faktor Pembentuk Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Quran surah Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*).

Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbunmaridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), rakus(*saba'iyah*) dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*). Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.²⁸

²⁷ Fitri, *Reinventing Human Character*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.34

²⁸ *Ibid*, hal.36

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.²⁹

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup *respect* pada diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

²⁹ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2011) hal. 18

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka akan menghasilkan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.³⁰

Karakter adalah pengekspresian diri dalam bentuk tingkah laku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan ciri khas yang unik pada setiap individu. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter yang

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

sifatnya relatif konstan, terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat yang semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwas karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan. Menurut Masnur Muslich karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³¹

d. Pendidikan Karakter

Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan

³¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.³²

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, seperti mencakup bagaimana keteladanan, perilaku guru, cara guru berbicara, menyampaikan materi dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter....*, hal. 30

³³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta:Gava Media,2013), hal.43-44

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁴

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.³⁶

³⁴ *Ibid*, hal.45

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter....*, hal. 36-37

³⁶ Fitri, *Reinventing Human....*, hal.22

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:³⁷

- 1). Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4). Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal.7

e. Nilai-nilai pendidikan karakter

Dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Daftar Nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas³⁸

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib

³⁸ Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*,...hal.70

	dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang diajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya

	untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai karakter yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

f. Karakter Religius

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk maka ia akan lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang

berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.³⁹

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya, penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar bisa meningkatkan diri dan agama.⁴⁰

Karakter Religius sangatlah penting dalam kehidupan seseorang dan telah diatur dalam aturannya agamanya. Karakter religius sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik di

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: A – Ruzz Media, 2012), hal.124

⁴⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2006), hal. 149

harapkan mampu memiliki dan berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi yang terkait dengan judul peneliti mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rejotangan” terdapat beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Thesis karya Suci Aristanti tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*”. Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rencana studi multi situs. Metode Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Dengan fokus penelitian: 1.Nilai religius, 2.Pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan.⁴²

⁴¹ Sri Nirawati, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Familia, 2011), hal. 6

⁴² Suci Aristanti, Thesis: “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Sekolah Menengah Pertama Negeri*

2. Jurnal karya Adinda Anisa Dharmana tahun 2019 yang berjudul *“Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”*. Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Metode Pengumpulan dilakukan dengan teknik observasi, partisipan, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, *display data* (penyajian data), pengambilan keputusan, verifikasi, dan penyimpulan data. Dengan fokus penelitian: 1.Implementasi kegiatan shalat dhuha berjamaah, 2.Membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.⁴³
3. Skripsi karya Andra Fajar Setya tahun 2020 yang berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek”*.Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif (studi kasus). Metode Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Dengan fokus penelitian: 1.Bagaimana perencanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan

bang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)”, (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2010)

⁴³ Adinda Anisa Dharmana, *“Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”*, (Vicratina:Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 3,2019)

karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek?, 2. Bagaimana hambatan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek?, 3. Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek?⁴⁴

4. Skripsi karya Lutfiatul Awaliah tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan analisis induktif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?, 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter peduli sosial siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?, 3. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?⁴⁵

⁴⁴ Andra Fajar Setya, Skripsi: “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

⁴⁵ Lutfiatul Awaliah, Skripsi: “*Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

5. Skripsi karya Mujahid Haidar Assidqi tahun 2017 yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler Qiro’ah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?, 2. Bagaimana Pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Khitobah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?, 3. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan Sya’wir di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?⁴⁶

⁴⁶ Mujahid Haidar Assidqi, Skripsi: *“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”*, (Tulungagung:IAIN Tulungagung,2017)

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Aristanti (2020), “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas karakter religius • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian
2.	Adinda Anisa Dharmana (2019), “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas karakter religius • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian: Penelitian ini hanya membahas implementasi kegiatan shalat dhuha berjamaah
3.	Andra Fajar Setya (2020), “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas karakter religius • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian

4.	Lutfiatul Awaliah (2020), <i>“Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas karakter religius • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian: Penelitian ini membahas pembentukan karakter religius melalui peduli lingkungan, peduli sosial dan toleransi
5.	Skripsi karya Mujahid Haidar Assidqi tahun 2017 yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas karakter religius • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian: Penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler qiro’ah, khitobah dan sya’wir

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang suatu cara atau usaha guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 66

didik melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, membaca Al-qur'an, menghafal Asmaul Husna, Surat Pendek dan do'a-do'a harian.

Dengan adanya strategi guru Pendidikan Agama Islam ini diharapkan peserta didik bisa kembali menjunjung tinggi karakter-karakter yang sudah mulai memudar. Guru harus menggunakan strategi yang dianggap paling tepat dalam menanamkan karakter tersebut agar peserta didik bisa memahami dengan maksimal dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir teoritis atau paradigma penelitian tersebut dapat di sederhanakan melalui bagan dibawah ini.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

